



Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 1 No. 2, Maret 2024

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548>

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SENI KALIGRAFI DALAM ISLAM

¹Ashrafah Alaifhi Aulia, ²Firmansyah

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding E-mail: alaihiauliaashrafah@gmail.com

ABSTRACT

Calligraphy is one of the art of painting with Arabic inscriptions in Islamic art. Calligraphy can also be said as knowledge and skills for every artist. From each carving, calligraphy has its own meaning in it. The application of the method in this study is a qualitative method and literature analysis. The data collection process in this study determines the art of literature related to the studies discussed, the data analysis in this study uses normative analysis. The results of this study state that the history of calligraphy has a special meaning both in writing and in meaning. The art of calligraphy also experienced further development of Umayyad, Abbasid, & Abbasid writings. The development of writing that is still used today, namely during the late Abbasid period, especially in Islamic countries.

Keywords: Story, Art Calligraphy, Development



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license
E-ISSN: 3025-5937, DOI: [10.59548/js.v1i2.120](https://doi.org/10.59548/js.v1i2.120)

Pendahuluan

Lukisan atau biasa yang disebut dengan seni kaligrafi merupakan suatu yang berkaitan dengan Islam (Jurnal et al., 2022). Sejarah merupakan peristiwa maupun kejadian di masa lampau yang dipelajari dan diselidiki/diteliti untuk menjadi pegangan serta pedoman kehidupan masa mendatang. Menurut bahasa atau asal katanya, sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni *syajaratun*, yang artinya pohon. Karena pohon memiliki akar yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Diberbagai istilah bahasa-bahasa Eropa, asal mulanya istilah sejarah dipakai dalam sumber ilmiah bahasa Indonesia itu terdapat beberapa pengertian, meski dengan begitu, banyak yang mengakui bahwa istilah sejarah berawal-mula, dalam bahasa Yunani *historia*. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *history*, bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*.

Pendapat Ibnu Khaldun tentang sejarah (1332-1406) menjelaskan mengenai sejarah / *fann al-Tarikh* dalam tiga kalimat yang diberikan masing-masing dalam peringatan yang agung dari pembukaan Ibnu Khaldun. **Pertama**, bahwasannya *fann al-tarikh* ini terdiri dari satu *fann* yang mana masyarakat-masyarakat & keturunan secara bertahap tangan memgetahuinya. Jika dibandingkan orang-orang berilmu dengan orang-orang yang bodoh pasti memiliki pemikiran yang sama tentang sejarah. Karena pada mulanya, sejarah tidak hanya berita mengenai peristiwa-peristiwa politik, tetapi juga mengenai negara-negara serta kejadian di masa lalu;

Kedua, bahwa *fann* yang memiliki metode berharga, banyak manfaat & tujuan pentingnya. Ia dapat mengabarkan kepada kita mengenai kegiatan masyarakat-masyarakat dahulu yang tergambar pada perilakunya; **Ketiga**, bahwasannya *tarikh* merupakan berita tentang perkumpulan manusia pada dasarnya yang menjadikan semua perubahan yang ada dalam pemikiran mereka disebabkan watak manusia itu sendiri (Dwi Susanto, 2013).

Penggabungan dalam beberapa budaya dalam bidang seni sudah tampak dalam seni kaligrafi/ *Al-khat*, yakni pengungkapan antara seni lukis dan seni mengukir dengan huruf Arab yang indah dengan penulisannya untuk merujuk kepada Al-Quran dan Hadist. Karena dari zaman Umayyah sampai Abbasiyah pertama, sebagian besar bahan tertulis kaku dan keras, sehingga sulit untuk diterjemahkan, perkembangan sejarah kaligrafi adalah contoh yang sangat lemah. Kemudian, ketika memasuki masa Kerajaan Abbasiyah, ada seorang ahli kaligrafi bernama Ibnu Muqlah beliaulah yang mengubah kaligrafi yang sulit dan tidak dapat dipahami menjadi sesuatu yang mudah dipahami dan tulisannya juga agak ramping dan bersih. Ibnu Muqlah kemudian memberikan nasihatnya kepada dua pengikutnya (murid) yang terkenal, agar kaligrafi dapat menjadi desain dan pajangan yang kemudian ditampilkan di semua media yang teredia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji bagian ini merupakan metode analisis studi pustakan dan metode kualitatif. Data yang dikaji dalam meneliti kajian ini merupakan data yang akurat dimana peneliti hanya perlu menggunakan media buku – buku serta referensi berbentuk jurnal, tesis, maupun artikel lainnya. Metode mengumpulkan data ini merupakan metode yang sesuai dengan penelitian ini (Patriani, 2017). Pada kajian ini peneliti hanya menggunakan sebagian dari literatur mengenai kajian yang bersangkutan menggunakan bentuk analisis deskriptif. Surakhmad mengatakan dalam jurnal Sayed Muhamad Ichsan bahwasannya, metode analisis deskriptif merupakan sebuah cara dalam menyatukan antara satu bagian dengan bagian lainnya (Sayed Muhammad Ichsan, 2022).

Studi kesusastraan merupakan studi pengumpulan data yang diambil dalam berbagai sumber seperti jurnal, buku, tesis, artikel, maupun penelitian lainnya. Peneliti dalam studi ini hanya memfokuskan dalam membaca literatur –literatur sebagai bahan rujukan. Sesudah semua data terkumpul menjadi satu, setelah itu semua data diolah dengan cara menganalisisnya.

Analisa data – data dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu merangkum kata atau kalimat, menguraikan isi data yang bersangkutan, lalu menjadikan sebuah kesimpulan yang singkat, jelas, serta mudah dipahami. Alat ukur yang tersedia dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri yang mana ingin mengetahui lebih banyak mengenai perjalanan sejarah seni kaligrafi. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengkaji tentang sejarah seni kaligrafi dalam Islam

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Kaligrafi

Kaligraphia & *kaligraphos* merupakan Bahasa yang berasal dari Bahasa Yunani yang disepakati menjadi sebuah kata yaitu “kaligrafi”. *Kallos* yang memiliki arti indah serta *grapho* yang berarti tulisan. Maka dari itu, kaligrafi memiliki dua komponen, yaitu tulisan (lambang) dan keindahan (nilai tersendiri). Dalam Bahasa Arab, kaligrafi dinamakan khat, yang berarti “pangkal garis”, “goresan pulpen”, atau ‘tulisan tangan’. Bentuk kata kerja yaitu *khatta* yang merupakan *kataba* (menulis) atau *rasama* (menggambar). Bahasa Arab mengibaratkan kaligrafi dengan sebutan *khat* (tulisan atau garis), yang ditunjuk pada sebuah tulisan indah. Seorang ahli dalam bidang ini dinamakan *Al-khattat*. Kaligrafi yakni arti “*the art of penmanship*” suatu pernyataan yang benar karena kecakapan menulis halus sebenarnya merupakan kecakapan menggunakan pena dalam menulis (Rafles, 2017).

Menurut Syaikh Syamsuddin al-Afkani beliau menulis buku berjudul *Irsyad Alqasid* mengatakan: secara istilah al-khat merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk tulisan huruf tunggal, posisi letak huruf tunggal & aturan

merangkai untuk menjadi sebuah tulisan. Maksud dari sebuah pernyataan ini ialah: ilmu kaligrafi meliputi aturan dalam penyusunan & rangkaian huruf agar menjadi tulisan yang sempurna dari segi bentuk maupun seni ukiran (Rafles, 2017).

Dari karya-karya Islam yang ada, seni kaligrafi menjadi seni paling menonjol derajatnya. Maka dengan demikian seni al-khat dijuluki seninya seni Islam. Penggunaan serta kedudukan seni khat menjadi gambaran arti dalam sebuah tulisan tersebut (Rafles, 2017). Keindahan seni kaligrafi dalam Islam menjadi sebuah bentuk “perwujudan” dalam Al-quran sebagaimana yang telah disaksikan selama ini. Seni kaligrafi terbukti hasil karya umat Islam secara asli & berbentuk sangat khas. Seni ini berbeda dari seni-seni tulisan lainnya. Maka hal tersebut membuat umat muslim memiliki apresiasi yang sangat tinggi (Rafles, 2017).

Prinsip-prinsip yang mengkaji mengenai asal-muasal berdirinya kaligrafi, yakni: **Pertama Prinsip Taufiqi** Dalam prinsip Taufiqi ditafsirkan melalui Al-quran & sunnah bahkan dikatakan bahwa naskah bahasa Arab bersumber dari Allah swt. Muhammad Ibnu Yahya berpendapat dalam buku Adab Al-kitab hasil karangan beliau, mengutip melalui Ka’ab bin Al-akhbar, Ibn Abbas & Ibn Faris menyatakan tulisan Arab, Suryani & tulisan-tulisan lainnya merupakan tulisan nabi Adam as, yang beliau tulis ditengah serta mengukir saat bumi tenggelam akibat banjir (Rafles, 2017);

Kedua Prinsip Selatan, Prinsip ini berpandangan bahwa kabilah Himyar di Yaman bagian Selatan Jazirah Arab menjadi sumber asal usul tulisan Arab. Perkembangan dari tulisan Arab bersamaan dengan meluasnya daerah Saba & Himyar. Akan tetapi, hal ini tidak mempunyai bukti sebagai referensi. Al-Qalqasyandi berpendapat asal muasal tulisan Arab dari Negara Yaman. Lalu prinsip Selatan diperkuat oleh Ibn Khaldun yang beliau tulisan di *muqodimmah*, kaligrafi Himyari merupakan kaligrafi yang pertama kali terkenal lalu meluas sampai ke Hirah, Tha’iff & Quraish (Rafles, 2017);

Ketiga Prinsip Utara, Prinsip ini kebalikan dari prinsip Taufiqi. Namun, prinsip ini terjadi diakibatkan oleh manusia. Nama lain prinsip utara yakni prinsip Hirah. Bahkan prinsip utara memiliki bukti berupa fisik seperti batu ukiran. Prinsip utara berlandaskan dari Ibn Abbas Bin Hasyim dari kisah Al-Balazari tentang 3 kabilah Thay di Baqqah yakni: Maramir Bin Murrah, Aslam Bin Sadrah, & amir Bin Jadrah. 3 kabilah ini memahat huruf hijaiyyah dengan bentuk tulisan Suryani, balok, & latin (Faizur Rasyad, N.D.).

Keempat Prinsip baru, Prinsip yang terakhir ini merupakan prinsip yang paling diminati para ilmuwan. Pada prinsip baru ini naskah Arab bersumber dari *Al-anbat*. Bangsa dalam pengaruh kebudayaan & peradaban Aram yang mana dipakai dalam segi hubungan Bahasa Arabnya & Bahasa Aram (Faizur Rasyad, n.d.). Di Indonesia Kaligrafi disebut sebagai seni menulis halus huruf Arab dan dikenal cukup luas oleh masyarakat-masyarakat Indonesia, tak

hanya itu ternyata umur kaligrafi sudah amat tua. Huruf arab (*hijaiyyah*) muncul ke wilayah melayu mengakibatkan penggeseran huruf-huruf yang terkenal pada masa itu dan hal ini berkaitan antara satu dengan lainnya (Syafi'i & Masbukin, 2021).

B. Asal-Usul Kaligrafi Arab

Perkembangan kaligrafi Arab menjadi bentuk seni dalam Islam. Berbagai sejarawan menyatakan bahwa seni kaligrafi Arab asalnya dari tulisan mesir kuno yakni *Hieroglyph*, mengembang di tahun 3200 SM, lalu ditemui di ukiran makam raja-raja terdahulu (purba) yang banyak di temukan di Abidos (kota paling tua di Mesir Hulu) kemudian di tuli di tumbuhan Papyrus (bahan menyerupai kertas tebal) yang lebih banyak tumbuh di sungai Nil. Sekitar tahun 2000-1500 SM lalu tersebar menjadi khat punisia, & kemudian tersebar lagi ke Arami, & Musnad. Awal tulisan Musnad di tahun 1000 SM tulisan Musnad mengeluarkan tulisan Safawi di bukit Safa, Samudi di kota Samud, & Lihyani di utara Mekah, Humeri di Himyar sebelah Selatannya (Ii, 1994).

Masa pra Islam, masyarakat Arab masih awam terhadap baca & tulis. Masyarakat Arab justru lebih dominan kepada kebiasaan hafalan. Seperti bersyair, jual beli, kesepakatan, dan lainnya mereka mengungkapkan melalui mulut ke mulut. Namun, hanya sebagian dari mereka saja, Contohnya: orang-orang termuka bangsa arab yang hanya terampil baca & tulis.

Hingga zaman Islam muncul yaitu masa nabi muhammad SAW & khalifah-khalifah pengganti Rasulullah (Khalifah Abu Bakar as Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dari tahun (631 - 661). Penyebutan kaligrafi pada masa itu diistilahkan pada lokasi yang digunakan atau terjadi. contohnya: *Makki* (tulisan mekkah), *Hejazi* (Hijaz), *Anbari* (Anbar), *Hiri* (Hirah), & *Kufi* (kufah). Diantara lima bentuk tulisan diatas yang paling menonjol adalah tulisan khufi dan digunakan sebagai bentuk tulisan Al-quran hingga diakhir masa jabatan khalifah-khalifah (LAILI, 2020).

C. Masa Kekuasaan Umayyah (661 - 750)

Pada masa ini mereka tidak puas dengan tulisan khufi yang mana mereka memandang tulisan ini terlalu kaku & sulit untuk dituliskan. Kemudian, mereka mencari bentuk lain lalu dikembangkan hingga pada akhirnya lahir gaya tulisan baru. Bentuk yang terkenal yakni *Tumar*, *Jalil*, *Nisf*, *Sulus* & *Sulusain*. Muawiyah bin Abu Sufyan (661 -680) sebagai pembaharu dalam usaha pencarian gaya tulisan terbaru (LAILI, 2020).

Sebagian *khat* dikembangkan sesuai dengan tempat khat itu dituliskan. Beragam macam dari gaya atau bentuk tulisan cuma 3 bentuk primer yang berkaitan terhadap gaya tulisan yang terkenal di kota Mekkah & Madinah yakni *Mudawwar* (bundar), *Mutsallats* (segitiga), *Ti'im* (terdiri dari 2 segitiga dan 2 bundar). Namun, 3 bentuk tersebut, dua diantara nya menjadi prioritas

yakni bentuk Mudawwar berkarakter lembut, lentur & gampang untuk ditulis satu lagi yang prioritas bentuk Mabsut berkarakter kaku & tersusun dari garis-garis tebal. Dari 2 bentuk tersebut muncul bentuk lain seperti *Mail* (miring), *Masyaq* (membesar) & *Naskh* (inskriptif). Bentuk *Masyaq* & *Naskh* tetap berkembang serta bentuk *Mail* secara perlahan menghilang diakibatkan faktor perkembangan bentuk Kufi (LAILI, 2020).

Selain dari 3 bentuk yang terkenal dikota mekkah & madinah terdapat bentuk-bentuk lain yang berkembang di kufah & Basrah seperti *Masyq*, *Tajawid*, *Sitawati*, *Mashu'*, *Munabaz*, *Murasaf*, *Isbahani*, *Sijjili* & *firamuz* (asal persia) (AKBAR, n.d.). Qutbah al Muharir merupakan kaligrafer terkenal dari bani Umayyah yang menggunakan tulisan *kursif*. Qutbah mendapatkan 4 tulisan yakni Thumar, Jalil, Nisf & Tsuluts. Thumar, Jalil, Nisf & Tsuluts berkarekter sama, jadi sama-sama memberi keuntungan antara 1 bentuk & bentuk lain maka dari itu melahirkan kesempurnaan lalu Thumar berkarakter vertikal digambarkan dengan pulpen besar yang tak terpotong. Jalil berkarakter miring biasanya dipakai warga-warga (Laili, 2020).

D. Masa Kekuasaan Abbasiyah (750 - 1258)

Tindakan dalam rangkaian *khat* sudah memperoleh periode emas keteguhan khalifah & para pembesar Abbasiyah, sampai muncul para penulis seni khat yang jenius. Cara & metode menulis khat berkembang lebih pesat dalam masa Abbasiyah ini banyak para penulis khat yang Muncul. Antara Lain yaitu: Addahk Ibn 'Ajlan yang telah ada diperiode Khalifah Abu Abbas As-Shaffah (750-754 M), dan Ishaq Bin Muhammad diperiode Khalifah Al-Manshur (754 - 755 M), & Al Mahdi (755 -786 M).

Ishaq membagikan pemberian yang besar dalam peningkatan khat suluts & sulutsain serta mengembangkan cara memakainya. Lalu penulis khat yang lainnya seperti abu yusuf as sijzi akan belajar Jalil pada Ishaq. Yusuf mampu membuat karya huruf yang lebih lembut dari pada yang telah lalu. Sedangkan penulis masa Abbasiyah yang tertulis dijuluki sebagai pembesar yakni ibnu Muqlah yang masa lajangnya menggalli ilmu khat kepada Al Ahwal Al Muharrir. Ibnu Muqlah berfaedah besar kepada berkembangnya tulisan kursif karena sebuah temuan yang luar biasa mengenai rahasia penulisan pada khat yang terdapat dalam 3 unsur yaitu: titik, garis, pangkal alif dalam hijaiyyah (Laili, 2020).

Ibnu Muqlah berpendapat bahwa huruf-huruf yang ditulis itu harus sesuai dengan ketentuan diatas yang telah disebutkan dan dapat dikatakan konvensional. Ibnu Muqlah memperbaharui 6 cara penulisan pokok yakni: *suluts*, *naskhi*, *muhaqqaq*, *raihani*, *riqa'* dan *tauqi'* yang dinamakan tulisan lati, tulisan sambung, tulisan miring (*kursif*). Ukiran *naskhi* dan *sulust* sangat terkenal dikarenakan karya Ibnu Muqlah yang berhasil menyingkirkan penguasaan tulisan khufi.

Karya Ibnu Muqlah selanjutnya di turunkan kepada murid tersohor antara lain Muhammad Ibnu As Simsimani dan Muhammad Ibnu Asad. Dari ajaran murid Ibnu Muqlah lahirlah penulis khat bernama Ibnu Bawwab. Lalu ia meningkatkan kemampuan yang telah dibuat oleh Ibnu Muqlah yang disebut Al-Huruf Al Jamiil (huruf dasar yang indah). Ia memiliki kepedulian hebat kepada pembaharuan tulisan naskhi & muhaqqaq dari segi mendasar. Akan tetapi seni-seni yang ia miliki hanya Al-quran & kutipan-kutipan dunia saja yang masih ada hingga sekarang (Laili, 2020).

Periode setelahnya mulailah Yaqut Almusta'simi mengenalkan cara baru pada penulisan khat dengan lebih halus kedalam 6 cara yang terkenal. Yaqut merupakan seorang penulis khat terbesar diakhir kekuasaan Abbasiyah sampai jatuhnya kekuasaan ini. Penggunaan khat dimasa kekuasaan Abbasiyah membuktikan keanekaragaman yang terlihat jelas, jauh jika dibanding dengan kekuasaan umayyah. Penulis khat kekuasaan Abbasiyah yang luar biasa semangat mencari temuan-temuan baru & merubah hiasan yang sedang mengembang. Seni-seni tulisan khat lebih sering digunakan sebagai dekorasi & desain oleh kelompok Abbasiyah melainkan kelompok Umayyah yang cuma jenis dekorasi bunga & bentuk yang memengaruhi budaya yunani & kekaisaran Islam (Laili, 2020).

Masa berlanjut (Abbasiyah)

Pada waktu itu wilayah Islam di bagian barat (maghrib), yang didalamnya terdapat negara arab berdekatan dengan mesir, termsuk Andalusia (Spanyol), di abad yang tengah mengembang gaya tulisan kaligrafi maghribi & kufi barat, yang memiliki cabang diantaranya *khat Qairawani, Andalusi, Fasi, & Sudani*. Di sisi ini tengah mengembang *sulus Andalusi & naskh Andalusi*. Berikutnya perkembangan khat muncul ke posisi pembaruan atau penghalus agar menghasilkan seni yang besar pada zaman dinasti Islam persia. Diwaktu muncul seni yang besar ini yang memperlihatkan kaligrafer sekalian menjadi lambang motivasi Islam (Laili, 2020).

Sewaktu periode lanjut ini bentuk tulisan semacam *farisi ta'liq, & nasta'liq* dan lain sebagainya. Di India mulai keluar khat khusus yaitu *Behari, naskh India, Sulus India, Kufi Herati*. Para kaligrafer yang enam itu dizaman utsmani Turki & turki Modern diantaranya ialah Yahya al Jamali (Ilkhaniyah), Umar Aqta (Timuriyah), Mir Ali Tabrizi dan Imaduddin al Husaini (Safawiyah), Muhammad bin al Wahid (Mamluk), Hamdullah al Amaasi, Ahmad dan Hasyim Muhammad al Baghdadi (Laili, 2020).

Saat ini hanya ada beberapa cara yang yang sering digunakan dalam penulisan kaligrafi yaitu, *Diwani, Sulus, Naskhi, Jali, Farisi, Riq'ah, Kufi, & Raihani*. Golongan bahasa Turki, golongan bahasa Hindia, golongan bahasa Persia, golongan bahasa Afrika, & bahasa Arab sendiri. Ke lima golongan ini merupakan bahasa yang menerapkan kaligrafi arab menurut Dr. Muhammad

Tahir Kurdi (seorang penulis Mushaf Makkah al-Mukarramah dan pengarang kitab Tarikh al Khatt al 'Arabi)

Seni kaligrafi modern yang banyak diolah di berbagai media lalu mengembang menjadi dalam sebuah karya yang klasik, kelancaran, aliran seni, serta simbol, bersedia menolak bentuk terdahulu. Lalu muncul sebuah istilah “melawan” atau “perlawanan” menyebabkan ingin memisahkan diri dari gaya asli & tradisional. Corak “perlawanan” sering terlihat dengan mengelola huruf dengan tidak menerima letak lukisan kaidah penulisan khat semisal yang telah dibuat Ibnu muqlah, sampai bentuk *khat* nya tidak dapat diketahui kembali. Setelah mengelola, kemudian mendirikan pokok kegunaan *khat* asli, tetapi penempatannya bermacam keberagaman bentuk warna-warni, sampai menjadi lukisan “tidak selesai di huruf saja” melainkan huruf digabungkan hingga melekat dengan daerah sebagai alasan kesatuan {Formatting Citation}.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti, menyatakan bahwa seni kaligrafi memiliki sejarah yang luas serta perkembangan yang dimulai dari sejak abad ketujuh di dunia & mengalami banyak kemajuan yang bertahap sampai dengan sekarang. Kaligrafi yang dulunya ditulis menggunakan pulpen sederhana dengan hasil yang luar biasa, dianggap tidak memiliki arti oleh sebagian orang yang tidak mengenalnya. Masa kejayaan pada Dinasti Abbasiyah memberi banyak dampak positif dalam bidang seni keislaman, kegiatan para kaligrafer yang ada di masa itu merupakan seorang seniman yang terkenal dengan kaligrafinya yakni Ibnu Muqlah.

Setelah melewati perjalanan yang Panjang dari Dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasiyah, kaligrafi terus menerus berkembang dan maju. Kaligrafi juga berkembang di berbagai negara Islam bagian Barat, seperti Mesir, Maroko dan agam Islam. Kaligrafi berkembang lebih pada zaman Abbasiyah lanjut & berbagai macam tulisan seperti *Behari*, *naskh India*, *Sulus India*, *Kufi Herati*, Perlahan seiring berkembangnya tulisan kaligrafi ini, menjadi tulisan yang sangat disukai oleh banyak orang serta uniknya tulisan – tulisan kaligrafi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (N.D.). *Kaidah Menulis Dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*.
- Dwi Susanto, M. . (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*, 190.
- Faizur Rasyad, A. (N.D.). *Perkembangan Kaligrafi Arab*.
- Jurnal, L. A., Pemikiran, P., Ashoumi, H., Malik, M. M., Maulidiah, S. L., Kh, U., & Hasbullah, A. W. (2022). *Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun*

- Najah Karangploso Malang Ketika Islam Mampu Memasuki Benua Afrika Dan Eropa Dengan Penuh Keadilan Untuk Bentuk Serta Mencakup Berbagai Fungsi Dan Bidang Yang Masih Ada Keterkaitannya Memiliki Jejak Yang Sangat Ist.* 16(2), 235–254.
<https://doi.org/10.35316/Lisanalhal>.
- Laili, F. (2020). *Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*. 21(1), 1–9.
- Patriani, R. S. (2017). Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam. In *Jurnal Buana Pendidikan* (Vol. 13, Issue 23).
- Raffles, M. (2017). *Sejarah Perkembangan Kaligrafi*. 20–42.
[http://repository.uin-suska.ac.id/20581/8/8.BAB III %281%29.Pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/20581/8/8.BAB%20III%20%29.Pdf)
- Sayed Muhammad Ichsan. (2022). *Teologi Berbasis Ekonomi* (Darul Arqam - Pt . Global Ikhwan); Studi Atas Strategi Dakwah Ashari Ibn Muhammad. *Bidayah*, 13(2).
- Syafi'i, A. G., & Masbukin. (2021). Kaligrafi Dan Peradaban Islam Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara. *Nusantara: Journal For Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 67–75.